

## KINERJA DAYA SAING KOMODITAS SEKTOR AGROINDUSTRI INDONESIA (*Performance Competitiveness of Agro Commodities Sector Indonesia*)

**Dyah Maya Nihayah**

Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Negeri Semarang,  
Gedung C6 Lt 1, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang  
([dyah\\_maya@yahoo.co.id](mailto:dyah_maya@yahoo.co.id))

### ABSTRAK

Perdagangan internasional Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat, bahkan nilai ekspor nonmigas pada Agustus 2010 mencapai US\$ 11,8 Miliar, tertinggi sepanjang sejarah. Sektor agroindustri dapat menjadi alternatif dan pembuka kesempatan bagi kegiatan produksi dan pemasaran yang mengacu pada pencapaian *economics of scale* karena pemakaian bahan baku lokalnya. Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kinerja daya saing komoditas- komoditas sektor agroindustri di Indonesia. Data yang digunakan mengacu pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dari Badan Pusat Statistik tahun 2009 dan Standart International Trade Classification (SITC) 3 Digit dari Comtrade, United Nation tahun 2005-2009. Kinerja daya saing diukur dengan menggunakan the Revealed Comparative Advantage (RCA), dan the Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA). Hasil penelitian menunjukkan ada 3 komoditas yang memiliki indeks RCA dan RSCA tertinggi terus menerus dari tahun 2005 sampai 2008, yaitu minyak nabati solid (kode SITC 422), karet alam (kode SITC 231) dan kakao (kode SITC 072). Namun jumlah komoditas, yang memiliki pangsa dalam ekspor total Indonesia lebih besar dibandingkan pangsa komoditas tersebut di dunia, mengalami penurunan. Untuk itulah diperlukan kebijakan yang tepat untuk memilih komoditas yang dapat menjadi unggulan dan mampu bersaing di pasar internasional.

**Kata kunci:** daya saing, RCA, RSCA, agroindustri

### ABSTRACT

*International trade has developed very rapidly in recent years. In fact, Indonesia's export reaches US\$ 11,8 million in August 2010, especially from non oil export. That's the highest during the Indonesia's trade. Agroindustry sector can be the alternative to open the opportunities of efficient market. That's refers to achievement the economics of scale, due to using the local raw materials. Based on that, this research aimed to identified the competitiveness of agroindustry's commodities. The data taken from the Standard Classification of Indonesian Business Field (KBLI) in the Central Bureau of Statistics in 2009 and the Standard International Trade Classification (SITC) 3 Digits from Comtrade, United Nations during 2005- 2009. Competitiveness performance measured by the Revealed Comparative Advantage (RCA), and the Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA). The result showed 3 commodities, namely 'non soft' vegetable oils (SITC 422), natural rubber (SITC 231) and cocoa (SITC 072), that have the highest index of RCA and RSCA continously during 2005-2008. Other outcomes indicates the decline of commodities that have Indonesia's market share is bigger than the world's market share. Appropriate policies are needed to select commodities which have a high scale economies and competitiveness in international market*

**Key words :** comparative, RCA, RSCA, agroindustry

## PENDAHULUAN

Kesepakatan Uruguay (*Uruguay Round*) yaitu penurunan tarif impor sebesar 36% bagi negara maju dan 24% bagi negara berkembang, sudah mulai dilaksanakan. Kesepakatan ini sudah mulai dilaksanakan baik dalam lingkup global (GATT/ WTO) maupun lingkup regional (AFTA, NAFTA, CEFTA, dsb). Bagi Negara berkembang, perlu diciptakan bidang- bidang dan sasaran tertentu (*strategy of selective sectors and selective*

*objective*) yang dapat membuka kesempatan bagi kegiatan produksi dan pemasaran yang mengacu pada pencapaian *economics of scale*.

Sektor agroindustri yang sebagian besar sumber dayanya menggunakan bahan baku lokal, dapat menjadi alternatif untuk menambah perolehan devisa dan penyerapan tenaga kerja. Ini disebabkan karena perdagangan internasional Indonesia mengalami perkembangan yang sangat pesat. Tahun 2005 dan 2006 mengalami

peningkatan masing-masing 17.5% dan 22,3%. Untuk pertama kalinya, nilai ekspor Indonesia mampu melampaui US \$ 100 Miliar pada tahun 2006 (tabel 1), dan nilainya terus meningkat. Bahkan ekspor nonmigas Indonesia, pada bulan Agustus 2010 mencapai US\$ 118 Miliar, tertinggi sepanjang sejarah.

Peran penting sektor agroindustri dapat dilihat dari kontribusinya dalam ekspor Indonesia. Perkembangan ekspor sektor non-migas menunjukkan kecenderungan semakin meningkat. Dari tabel 1, terlihat bahwa sejak tahun 1995, nilainya meningkat dari 7.85% dan mencapai puncaknya setelah terjadi krisis ekonomi tahun 1997 yaitu sebesar 83% pada tahun 1998 dan 80% pada tahun 2007. Meskipun demikian, kemampuan dan daya saing sektor ini sangat ditentukan oleh arah kebijaksanaan yang ditentukan oleh pemerintah di suatu negara.

Pada penelitian ini akan dilakukan kajian terhadap kinerja daya saing komoditas-komoditas sektor agroindustri Indonesia, sehingga pemerintah dapat memberikan kebijakan yang tepat untuk mendorong sektor ini di persaingan global.

## LANDASAN TEORI

Saat ini, pemikiran tentang perdagangan internasional sudah dilakukan secara lebih mendalam dan mengglobal. Perkembangan teknologi, transformasi dan komunikasi yang semakin modern menjadi penyebab semakin menipisnya batas-batas antar negara. Perkembangan perdagangan internasional diawali dari Teori Merkantilisme. Salah satu penganutnya, yaitu Thomas Mun (1571-1641), berpendapat bahwa tujuan perdagangan adalah untuk memaksimumkan surplus perdagangan dimana ekspor melebihi impornya sehingga negara mendapat tambahan kekayaan (emas) yang besar. Pada masa ini, peran pemerintah sangat besar, misalnya dengan menekan buruh dan petani, pengenaan tarif impor, kebijakan devaluasi, pemberian subsidi dan fasilitas ekspor.

Kemudian muncul teori-teori lain yang menjadi landasan timbulnya perdagangan internasional seperti Teori Keunggulan Absolut (Adam Smith), Teori Keunggulan Komparatif David Ricardo dan Teori Heckscher-Ohlin. David

Ricardo mengungkapkan bahwa yang menjadi basis dari keunggulan komparatif adalah faktor *endowment* dan faktor *intensity* yang dimiliki suatu negara. Faktor *endowment* meliputi kepemilikan faktor-faktor produksi dalam suatu negara. Faktor *intensity* merupakan dukungan teknologi yang digunakan di dalam proses produksi. Artinya apakah dalam proses produksi tersebut bersifat *labor intensity* atau *capital intensity*.

Mengacu pada teori-teori tersebut, saat ini berkembang pesat Teori Dinamik Keunggulan Komparatif. Balassa (Sumirat, 1999) menyatakan bahwa keunggulan komparatif suatu negara secara sistematis akan berubah sebagai hasil dari akumulasi modal manusia, fisik dan pemakaian teknologi dalam proses produksi. Pradipto (1995) menyatakan bahwa keunggulan komparatif suatu negara berkembang, pada suatu taraf akan bergeser dari proses yang membutuhkan tenaga kerja yang relatif tidak ahli, berlimpah dan murah bergeser menjadi suatu proses yang membutuhkan lebih banyak input, modal, keahlian dan penguasaan teknologi.

Penelitian yang dilakukan Prasad (2004) menunjukkan bahwa formula Balassa dapat digunakan untuk melihat daya saing Negara Fiji dibandingkan dengan negara-negara kecil yang tergabung dalam *Small Island Developing States* (SIDS). Prasad menunjukkan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) dapat menunjukkan beberapa komoditas yang mempunyai keunggulan daya saing (*competitive advantage*) tinggi. Sebagai negara kecil yang berorientasi pada *sustaining growth*, Fiji sangat tergantung dari ekspornya. Ekspor tersebut akan mendorong industri-industri domestik mencapai *economies of scale*, meskipun pergerakan ekspor setiap tahun tidak stabil tergantung dari indeks *Real Effective Exchange Rate* (REER) Fiji. Nilai REER ini merefleksikan pergerakan dari penyesuaian nilai tukar suatu negara terhadap perbedaan harga relatif negara tersebut dengan negara partner dagangnya.

Muslim (2006) menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Acceleration Ratio* (AR), serta Indeks Spesialisasi Perdagangan untuk mengidentifikasi daya saing produk

pertanian berbasis kelapa di pasar dalam negeri dan pasar luar negeri.

## METODE PENELITIAN

Konsep agroindustri yang dipakai dalam penelitian ini mengacu pada Kuncoro (1996), yaitu pengertian agroindustri dalam arti luas. Dalam hal ini meliputi industri penyedia input pertanian, industri pengolah hasil pertanian dan subsektor dalam sektor pertanian, yaitu meliputi tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan.

Untuk mengukur kinerja daya saing produk suatu negara digunakan *Index Balassa* (Prasad, 2004). Adapun formulanya sebagai berikut;

$$RCA_j^A = \frac{X_j^A / X_j^W}{X^A / X^W} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

$RCA_j^A$  = *Revealed Comparative Advantage* untuk komoditas  $j$ .

$X_j^A$  = Nilai ekspor negara A untuk komoditas  $j$ .

$X^A$  = Nilai total ekspor negara A.

$X_j^W$  = Nilai ekspor komoditas  $j$  di dunia.

$X^W$  = Nilai total ekspor dunia.

Apabila  $RCA > 1$ , maka pangsa suatu produk dalam ekspor total negara tertentu relatif lebih besar dibandingkan pangsa komoditas tersebut di pasar dunia. Sebaliknya, jika  $RCA < 1$ , maka pangsa suatu produk dalam ekspor total negara tertentu relatif lebih kecil dibandingkan pangsa komoditas tersebut di pasar dunia. Oleh Laursen (Prasad, 2004), formula ini disempurnakan menjadi;

$$RSCA_j^A = (RCA_j^A - 1) / (RCA_j^A + 1) \dots\dots\dots (2)$$

Nilai positif (negatif)  $RSCA$  menunjukkan *a competitive advantage (disadvantage)* untuk ekspor produk  $j$ . Perhitungan dengan data tahunan akan memungkinkan diketahui perkembangan jenis

komoditas yang mengalami peningkatan (penurunan) kemampuan daya saing.

## HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Komoditas Sektor Agroindustri

Klasifikasi produk-produk agroindustri Indonesia tahun 2005–2008 mengacu pada konsep agroindustri dalam arti luas yang telah dikembangkan oleh Kuncoro (1996). Dalam hal ini meliputi industri penyedia input pertanian, industri pengolah hasil pertanian dan subsektor dalam sektor pertanian, yaitu meliputi tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan dan perikanan. Konsep tersebut disesuaikan dengan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dari Badan Pusat Statistik tahun 2009 dan Standart International Trade Classification (SITC) 3 Digit dari Comtrade, United Nation tahun 2005–2009.

Konsep ini dipilih karena pertimbangan banyaknya bentuk interaksi sektor pertanian dan sektor industri dalam perekonomian Indonesia. Adapun klasifikasi produk agroindustri Indonesia dapat dilihat dalam tabel 2.

Berdasarkan tabel 2, maka yang termasuk kategori komoditas agroindustri ada 75 jenis yang terbagi sesuai dengan kelompok-kelompok tertentu.

#### *Revealed Comparative Advantage (RCA)*

Salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk melihat daya saing dan kelayakan ekspor komoditas sektor agroindustri Indonesia adalah indeks *Revealed Comparative Advantage (RCA)*. Nilai  $RCA > 1$  menunjukkan produk atau komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar. Sebaliknya apabila nilai  $RCA < 1$  maka komoditas ini tidak layak untuk bersaing di pasar global karena tidak efisien dan tidak memanfaatkan keunggulan komparatif Indonesia yang mempunyai tenaga kerja secara melimpah.

Jika dilihat secara keseluruhan, rata-rata produk agroindustri Indonesia yang layak untuk bersaing di pasar ekspor hanya berkisar 36 % atau

27 produk saja dari 75 komoditas yang ada (Tabel 3).

Sementara sisanya (64 %) merupakan produk yang memiliki RCA lebih kecil dari 1 ( $RCA < 1$ ). Artinya Produk- produk ini tidak layak untuk dikembangkan karena tidak efisien, terutama dalam pemanfaatan biaya tenaga kerja. Akibatnya daya saingnya menjadi rendah.

### **Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)**

Untuk menghindari terjadinya masalah *upward-biased* dari nilai indeks RCA, Laursen melakukan penyempurnaan dengan membuat indeks RCA menjadi simetris dengan interval nilai antara -1 dan +1 yang terkenal dengan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) (Prasad, 2004). Nilai RSCA positif menunjukkan produk atau komoditas tersebut memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di pasar. Sebaliknya apabila nilai RSCA negatif, maka komoditas ini tidak layak untuk bersaing karena tidak efisien dan tidak memiliki keunggulan komparatif.

Pada komoditas kelompok SITC golongan 0 (*Food and live animals*), terlihat bahwa komoditas dengan RSCA yang bernilai positif mengalami penurunan. Tahun 2005, hampir 15% (11 jenis) komoditas kelompok ini memiliki nilai RSCA yang mendekati positif 1. Artinya komoditas-komoditas seperti Kakao (SITC 072), Bumbu- bumbu (SITC 075), Udang, kerang, hewan tidak bertulang belakang berbentuk tepung & butiran (SITC 036), dan Margarin (SITC 091) dan komoditas lain yang memiliki RSCA positif mendekati 1, memiliki daya saing atau keunggulan komparatif yang tinggi.

Namun pada tahun 2008, jumlah tersebut turun menjadi 9 jenis komoditas (12%) yang memiliki nilai RSCA mendekati positif 1 (Gambar 1). Bahkan ada komoditas yang sebelumnya bernilai positif berubah menjadi negatif, seperti komoditas Buah Diawetkan & Buah Olahan; diluar jus buah (SITC 058) dan Buatan Gula; Gula- Gula, Manisan (SITC 062). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa 2 komoditas tersebut mengalami perubahan dari komoditas yang memiliki keunggulan komparatif menjadi komoditas yang tidak memiliki keunggulan

komparatif. Akibatnya, kedua komoditas tersebut tidak memberikan kontribusi terhadap penambahan devisa negara karena tidak dapat bersaing di pasar global

Pada kelompok komoditas SITC Golongan 1 (*Beverages and tobacco*) & Golongan 2 (*Crude materials, inedible, except fuels*), perkembangan RSCA juga mengalami penurunan. Tahun 2005, ada sekitar 13% (10 jenis) komoditas yang memiliki nilai RSCA positif mendekati 1, namun tahun 2008 menurun menjadi 12% karena ada 1 komoditas yang nilai RSCA nya menjadi negatif. Komoditas tersebut adalah Kayu Potongan (Sisa Kayu) (SITC 246). Lihat Gambar 1.

Secara keseluruhan dapat diamati bahwa komoditas agroindustri untuk Golongan 1 dan Golongan 2, dari tahun 2005 sampai tahun 2008 cenderung menurun. Bahkan komoditas Pulp & Sisa Kertas (SITC 251) mengalami penurunan yang sangat tajam. Index RSCA turun dari 0.60 menjadi 0.38. Dari 24 komoditas di kelompok ini, hanya 3 komoditas yang nilai RSCA nya stabil atau cenderung meningkat. Komoditas tersebut adalah Karet Asli (SITC 231), Kayu Bakar dan Arang Kayu (SITC 245), dan Serat Sintetis Lain (untuk memintal) (SITC 257). Lihat Gambar 2.

Komoditas agroindustri Indonesia untuk SITC Golongan 4 (*Animal and vegetable oils, fats and waxes*) & Golongan 6 (*Manufactured goods classified chiefly by material*), meski jumlah komoditas dengan yang memiliki RSCA positif tidak mengalami penurunan, namun secara keseluruhan kinerja daya saingnya menurun. Rata-rata menurun 0.03 sampai 0.09 poin. Bahkan Industri Kayu Olahan (SITC 635) dan Industri Karet (SITC 625) mengalami penurunan yang sangat signifikan antara 0.14 sampai 0.15 poin. Lihat Gambar 3

### **Pembahasan**

Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia untuk melaksanakan kesepakatan GATT/ WTO sudah mulai dilakukan sejak tahun 1998. Salah satunya dengan melakukan liberalisasi perdagangan di sektor pertanian. Kebijakan ini membawa dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan perdagangan komoditas agroindustri Indonesia. Salah satu kebijakan yang berpengaruh terhadap komoditas sektor

agroindustri adalah pencabutan subsidi pupuk tanggal 1 Desember 1998 dan dilepaskannya distribusi pupuk kepada mekanisme pasar. Meski memiliki tujuan positif untuk meningkatkan daya saing di pasar internasional, ternyata kebijakan ini menimbulkan permasalahan baru di tingkat petani. Ketidaksiapan di tingkat pelaksana ternyata mengakibatkan biaya produksi tidak dapat ditanggung oleh harga jualnya karena terlalu tinggi.

Pada tahun 2000–2002, pemerintah kembali memberikan subsidi pupuk melalui mekanisme insentif subsidi harga gas untuk produsen pupuk. Subsidi yang diberikan cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2003, alokasi anggaran pemerintah untuk subsidi pupuk sebesar Rp 900 miliar, meningkat menjadi Rp 3.004 miliar di tahun 2006, kemudian naik sebesar 166,30% menjadi Rp 8.000 miliar pada tahun 2007 (Susilo, 2010). Kebijakan tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhan produktivitas, serta kinerja daya saing komoditas agroindustri Indonesia di pasar global.

Pada komoditas yang langsung menggunakan pupuk sebagai salah satu faktor produksinya, seperti komoditas dengan kode ISIC golongan 0, kebijakan itu akan memberi pengaruh langsung pada penurunan kinerja daya saing. Indikatornya adalah nilai RCA dan RSCA yang nilainya semakin mendekati -1. Bahkan jumlah komoditas yang memiliki daya saing positif (15%) di tahun 2005 menurun menjadi 12% di tahun 2008. Ini disebabkan karena berubahnya kinerja daya saing komoditas Buah Diawetkan & Buah Olahan; diluar jus buah (SITC 058) dan Buatan Gula; Gula- Gula, Manisan (SITC 062), yang sebelumnya memiliki indeks RCA dan RSCA positif berubah menjadi negatif. Secara keseluruhan indeks RSCA tahun 2008, turun rata- rata 0.05 sampai 0.13. Penurunan yang paling banyak terjadi pada kedua komoditas tadi, dengan penurunan masing- masing mencapai 0.20 dan 0.48. Kondisi ini, tentu akan berimbas pada komoditas- komoditas yang menggunakannya sebagai input antara (*intermediate input*) karena produk akhirnya (*final output*) akan semakin berdaya saing rendah karena biaya produksinya akan semakin tinggi.

Meski demikian ada juga komoditas yang secara 4 tahun berturut- turut (periode 2005-2008)

memiliki indeks RCA dan RSCA tertinggi. Mereka adalah Karet Alam (SITC 231), Minyak Nabati Solid (SITC 422) dan Kakao (SITC 072). Ini menunjukkan bahwa ketiga komoditas tersebut mampu memanfaatkan potensi alam yang ada sehingga efisien dalam proses produksinya. Bahkan di pasar dunia untuk komoditas Karet Alam (SITC 231), sejak tahun 2002, Indonesia merupakan negara pengekspor terbesar kedua setelah Thailand. Nilainya mencapai US \$ 3244.0 Juta pada tahun 2009.

Sementara minyak nabati solid (SITC 422), sejak tahun 2005, Indonesia mampu menguasai pasar ekspor dunia dengan *share* ekspor tertinggi yang mencapai 39.3%, diikuti oleh Malaysia (36.9%) dan Belanda (5.6%) pada posisi ke 2 dan ke 3. Komoditas Kakao (SITC 072) Indonesia mengalami fluktuasi di pasar ekspor dunia, tetapi masih menempati posisi 5 besar *top exporting countries*. Dengan perkembangan nilai eksportnya mencapai US \$ 1383.7 di tahun 2009.

Kondisi di pasar dunia saat ini menuntut persyaratan produk yang semakin kompetitif. Beberapa persyaratan yang sangat ketat diberlakukan untuk melindungi konsumen negara pengimpor. Persyaratan komoditas yang dimaksud meliputi kualitas, desain, harga dan pelayanan yang sesuai dengan keinginan konsumen. Bahkan di negara USA sudah memberlakukan *non-tarrief barrier* berupa perjanjian SPS (*Sanitary and Phytosanitary*), mengenai kebersihan/higienitas produk dari hama, penyakit dan residu. Apabila kondisi ini tidak dicermati dan diwaspadai, komoditas- komoditas pertanian dan perkebunan dari Indonesia banyak yang akan dikembalikan, dimusnahkan atau ditolak masuk karena tidak lolos karantina. Jika hal ini terjadi maka tidak menutup kemungkinan volume ekspor Indonesia dari sektor agroindustri akan semakin menurun.

Kinerja daya saing ekspor pada beberapa komoditas sektor agroindustri turut ditentukan oleh efisiensi biaya produksi. Dari tabel RCA dan RSCA juga memperlihatkan bahwa nilai ekspor sektor agroindustri berasal dari hasil industri yang padat sumber daya alam (*natural resource intensive*) dan berbasis tenaga kerja yang tidak terampil (*unskilled labour intensive*). Inefisiensi dalam eksploitasi sumber daya alam dan pemakaian tenaga kerja yang tidak sesuai dengan

keahliannya dapat mengakibatkan ekonomi biaya tinggi, sehingga harga jual komoditas menjadi lebih tinggi dibandingkan komoditas dari negara lain. Selain itu, kebijakan pemerintah untuk melindungi produk- produk tertentu turut mempengaruhi daya saingnya di pasar global. Contohnya komoditas gula. Sampai sekarang gula memiliki nilai indeks RCA < 1 dan RSCA negatif. Ini disebabkan karena komoditas- komoditas seperti Gula (SITC 061), Beras (SITC 042) dan Gandum (SITC 041) termasuk komoditas yang masuk kategori daftar permanen (*permanent sensitive list*). Komoditas- komoditas yang masuk kategori ini tidak mendapatkan prioritas untuk dihilangkan hambatan perdagangannya dalam era *free trade*.

## SIMPULAN DAN IMPLIKASI

### Simpulan

Secara keseluruhan, indeks RCA dan RSCA memperlihatkan komoditas- komoditas sektor agroindustri yang memiliki daya saing yang kuat-lemah, serta pergeseran bentuk dan pola ekspor nya dalam perekonomian. Meskipun demikian, kemampuan dan daya saing sektor ini sangat ditentukan oleh arah kebijakan yang ditentukan oleh pemerintah di suatu negara. Intervensi yang dilakukan oleh pemerintah turut mempengaruhi kinerja daya saing suatu komoditas. Intervensi dapat berwujud proteksi yang dilakukan, seperti pemberlakuan tarif atau bea masuk (BM), pemberian subsidi, kuota dan lain sebagainya.

Upaya yang perlu dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kinerja daya saing sektor agroindustri adalah dengan merubah orientasi kebijakan. Jika sebelumnya memanfaatkan keunggulan komparatif melalui industri yang padat sumber daya alam (*natural resource intensive*) dan tenaga kerja yang tidak terampil (*unskilled labour intensive*), maka harus dialihkan menjadi industri yang berbasis sumber daya alam yang memanfaatkan tenaga kerja yang terampil (*skilled labor*) dengan penguasaan teknologi yang lebih tinggi.

Keberhasilan dalam perdagangan internasional juga ditentukan oleh bagaimana kebijakan negara mitra dalam memperlakukan barang impor yang masuk ke wilayahnya.

Perencanaan dan pengembangan yang matang dalam mempelajari kebijakan perdagangan negara mitra akan dapat meminimalkan *non tariff barrier* yang ada.

### Implikasi

Sektor agroindustri Indonesia sudah memiliki keunggulan komparatif yaitu sumber daya alam yang melimpah dan tenaga kerja yang banyak dan murah. Perlu dilakukan *research and development* (R & D) agar keunggulan komparatif tersebut menjadi keunggulan kompetitif sehingga menguntungkan bagi devisa negara. Sasaran yang harus dicapai adalah menghasilkan *final product* yang bernilai tambah tinggi.

Peranan pemerintah, sesuai dengan *New Growth Theory*, tetap diperlukan untuk efisiensi alokasi faktor- faktor produksi. Dalam menentukan arah kebijakan, pemerintah mengintegrasikan peranan sektor agroindustri ke dalam strategi pengembangan industri yang lebih luas. Artinya, integrasi sektor ini harus mampu memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.

Strategi kebijakan untuk meningkatkan daya saing komoditas sektor agroindustri dapat dibuat berdasarkan skala prioritas yaitu penekanan pada akumulasi modal (*capital accumulation*), akumulasi pengembangan sumberdaya manusia (*human resource development accumulation*) atau penekanan pada akumulasi teknologi (*technological accumulation*). Kunci keberhasilan kinerja daya saing komoditas agroindustri di perdagangan global adalah konsistensi serta sinergi yang baik antara kebijakan yang dibuat untuk merangsang perkembangan ekspor melalui inovasi R & D, serta kebijakan yang dibuat untuk melindungi komoditas agroindustri di dalam negeri melalui kebijakan proteksi, subsidi dan bea masuk barang impor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badrudin, Rudy, 2008, *Dampak Krisis Keuangan Amerika Serikat terhadap Perdagangan International Indonesia*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 2, No. 3, November 2008.
- Koentjoro, Mudrajat dan Anggito Abimanyu, 1995, *Struktur dan Kinerja Industri Indonesia*

- dalam Era Deregulasi dan Globalisasi*, Kelola, No. 10/ IV, 1995, Hal 43-58.
- Kuncoro Mudrajat. 1996. *Analisis Struktur, Perilaku, dan Kinerja Agroindustri Indonesia: Suatu Catatan Empiris*. KELOLA. Vol. V No.11 Tahun 1996.
- Karseno, Arief Ramelan dan Tri Widodo, 1997, *Efisiensi Teknis, Alokasi dan Skala Pada Golongan Produk Unggulan Industri*, Kelola, No. 16/ IV, 1997, Hal 124-140.
- Muslim, Chairul, 2006, *Analisis Daya Saing Produk Ekspor Agroindustri Komoditas Berbasis Kelapa di Indonesia*, ICASEPS Working Paper, No.87, Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Badan Penelitian & Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian, November 2006, [http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/W/P\\_87\\_2006.pdf](http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/W/P_87_2006.pdf) diunduh tanggal 23 Maret 2011.
- Pradipto, Rimawan, 1995, *Analisis Dampak Kebijakan Perdagangan dan Industri terhadap Struktur dan Kinerja Industri Indonesia 1980- 1994*, Magister Manajemen UGM, Yogyakarta, 1995. Tidak Dipublikasikan.
- Prasad, Raymond N., 2004, *Fiji's Export Competitiveness A Comparison with Selected Small Island Developing States*, Working Paper, No 06, Economics Department, Reserve Bank of Fiji, Suva, Fiji, <http://www.reservebank.gov.fj/docs/2004~06%20WP.pdf> , diunduh pada 4 Febuari 2011.
- Sumirat, Dwiyanto Cahyo, 1999, *Analisis Ekspor Sektor dan Produk Unggulan Manufaktur Indonesia Menuju Era Perdagangan Bebas*, Skripsi Fakultas Ekonomi UGM, 1999, Tidak Dipublikasikan.
- Susilo, Wayan R, 2010, *Kebijakan Subsidi Pupuk: Ditinjau Kembali*, Jurnal Litbang Pertanian, <http://pustaka.litbang.deptan.go.id/publikasi/p3292101.pdf>
- Statistik Ekspor- Impor Indonesia, 2004, Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- , 2005, Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- , 2007, Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- , 2008, Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id), diunduh Februari 2011
- <http://comtrade.un.org/pb/CommodityPagesNew.aspx?y=2009>, diunduh tgl 19 Mei 2011
- <http://unstats.un.org/unsd/trade/imts/annual%20total.htm>, diunduh tgl 19 Mei 2011
- <http://comtrade.un.org/pb/first.aspx> diunduh tgl 19 Mei 2011

## LAMPIRAN

**Tabel 1.** Perkembangan Ekspor Indonesia Tahun 1995- 2007 (Miliar US \$)

Tahun Anggaran	Migas		Non Migas		Total Ekspor
	Nilai	Kontribusi (%)	Nilai	Kontribusi (%)	
1995	9,972	22.15	35,050	77.85	45,022
1996	11,722	23.53	38,092	76.47	49,814
1997	11,622	21.75	41,821	78.25	53,443
1998	7,872	16.12	40,975	83.88	48,847
1999	9,792	20.12	38,875	79.88	48,665
2000	14,366	23.13	47,757	76.87	62,124
2001	12,636	22.44	43,684	77.56	56,320
2002	12,112	21.19	45,046	78.81	57,158
2003	13,661	22.38	47,406	77.64	61,068
2004	15,645	21.86	55,939	78.14	71,584
2005	19,231	22.45	66,428	77.55	85,659
2006	21,209	21.04	79,589	78.96	100,798
2007	22,088	19.36	92,012	80.64	114,101

Sumber: Data BPS, diolah.

**Tabel 2.** Produk- Produk Agroindustri Indonesia

No	Nama SITC	Golongan	Jumlah Komoditas
1	Makanan dan hewan hidup untuk konsumsi ( <i>Food and live animals</i> )	0	32
2	Minuman dan tembakau ( <i>Beverages and tobacco</i> )	1	4
3	Bahan Mentah kecuali minyak ( <i>Crude materials, inedible, except fuels</i> )	2	20
4	Minyak nabati dan hewani, lemak- lemak ( <i>Animal and vegetable oils, fats and waxes</i> )	4	3
5	Barang manufaktur yang diklasifikasikan sebagai bahan material ( <i>Manufactured goods classified chiefly by material</i> )	6	16
Total			<b>75</b>

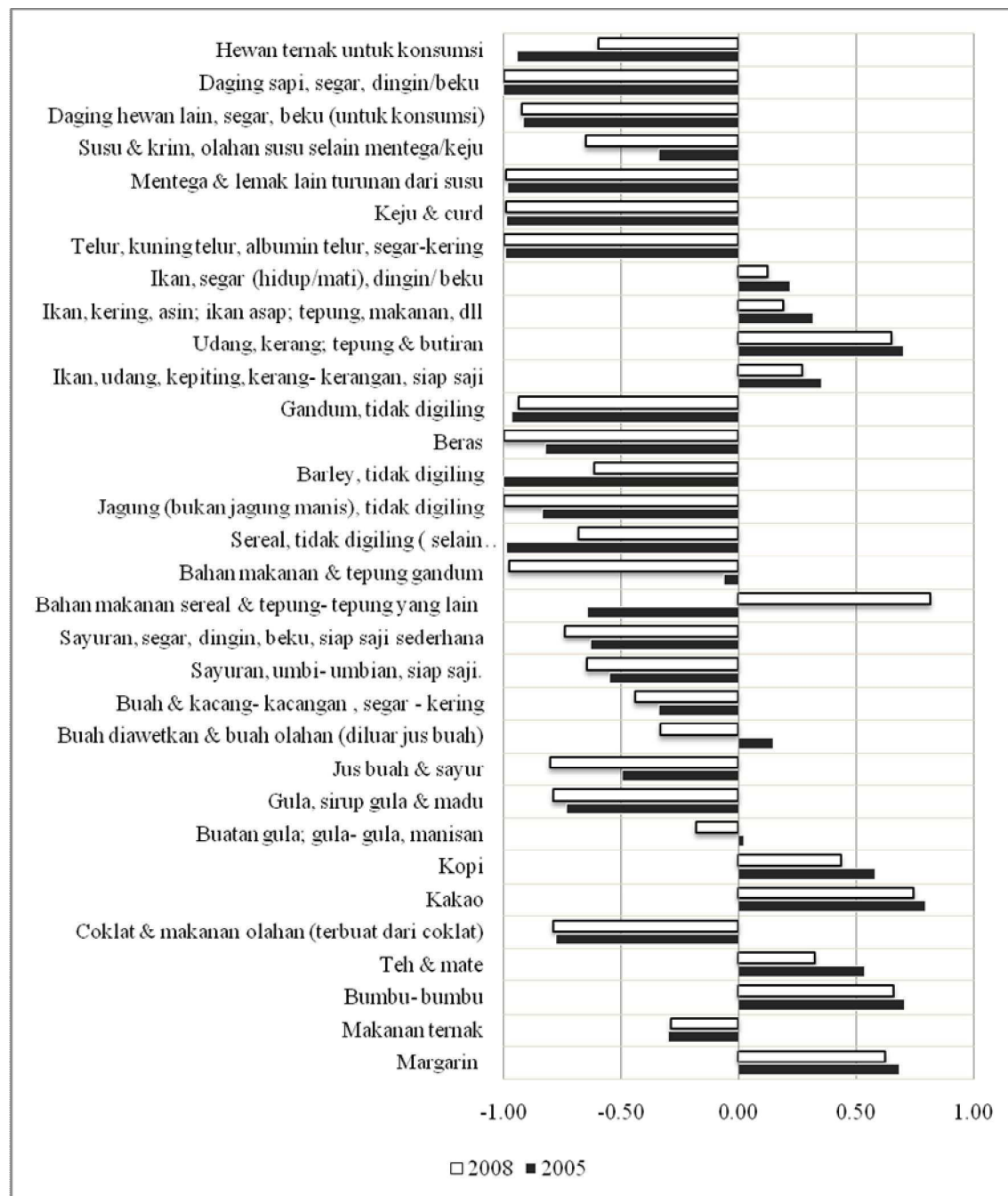
Sumber : KLBI, BPS 2009 dan SITC, United Nation 2009



**Tabel 3.** Komoditas Sektor Agroindustri Indonesia Tahun 2005- 2008  
Dengan RCA > 1

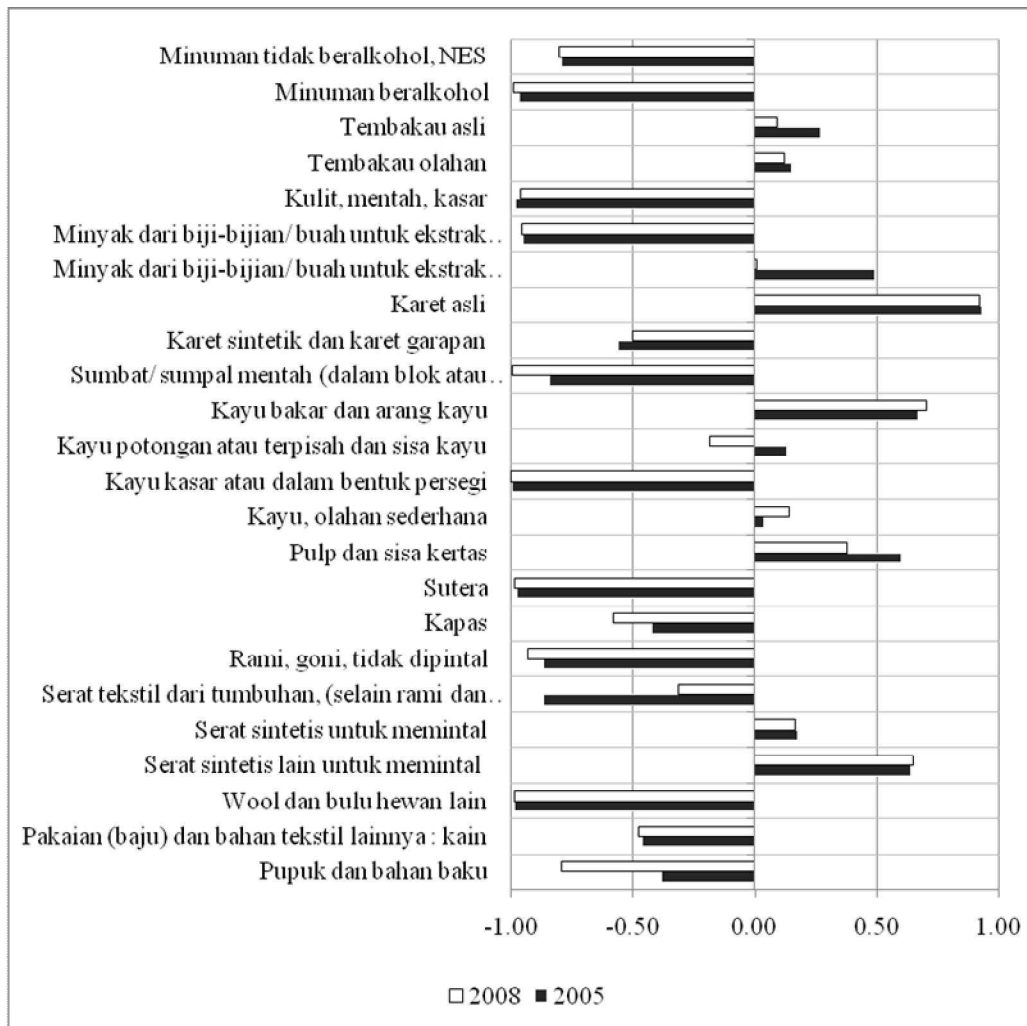
No	Kode	Produk	2005	2006	2007	2008
1	034	Ikan, segar (hidup atau mati), dingin atau beku	1,56	1,45	1,67	1,28
2	035	Ikan, kering, asin; ikan asap; tepung, makanan, dll	1,94	1,81	1,79	1,48
3	036	Udang, , kerang, hewan tidak bertulang belakang; tepung & butiran	5,71	6,27	5,81	4,75
4	037	Ikan, udang, kepiting, kerang- kerangan, siap saji	2,09	2,19	2,38	1,75
5	071	Kopi	3,76	4,03	3,77	2,54
6	072	Kakao	8,85	11,13	10,79	6,82
7	074	Teh dan mate	3,31	3,32	2,85	1,95
8	075	Bumbu- bumbu	5,81	7,05	7,48	4,89
9	091	Margarin	5,34	5,23	8,27	4,31
10	121	Tembakau asli	1,75	1,61	1,65	1,21
11	122	Tembakau olahan	1,35	1,46	1,71	1,28
12	223	Minyak dari biji-bijian / buah untuk ekstrak selain 'soft' fixed oils.	2,96	2,77	1,64	1,02
13	231	Karet asli	28,99	34,78	35,99	24,35
14	245	Kayu bakar dan arang kayu	5,06	5,57	8,34	5,73
15	248	Kayu, olahan sederhana	1,08	1,32	1,38	1,33
16	251	Pulp dan sisa kertas	4,04	4,45	3,44	2,21
17	266	Serat sintetis (untuk memintal)	1,43	1,96	1,66	1,40
18	267	Serat sintetis lain (untuk memintal)	4,55	5,03	5,61	4,70
19	422	Minyak nabati, solid	39,97	43,27	45,50	23,27
20	431	Minyak olahan, nabati dan hewani	5,60	9,94	9,21	4,26
21	625	Industri karet	1,67	1,87	1,99	1,39
22	634	Industri plywood, tripleks dsb	6,43	7,09	5,72	4,97
23	635	Industri kayu olahan	5,24	4,39	3,70	3,22
24	641	Kertas dan kertas karton	2,31	2,83	3,14	2,49
25	651	Benang tekstil	4,44	4,81	4,82	4,13
26	652	Kain, tenunan dari kapas atau katun	1,60	1,62	1,46	1,19
27	653	Kain, tenunan dari serat sintetis	2,90	2,86	3,14	2,49

Sumber : Data diolah

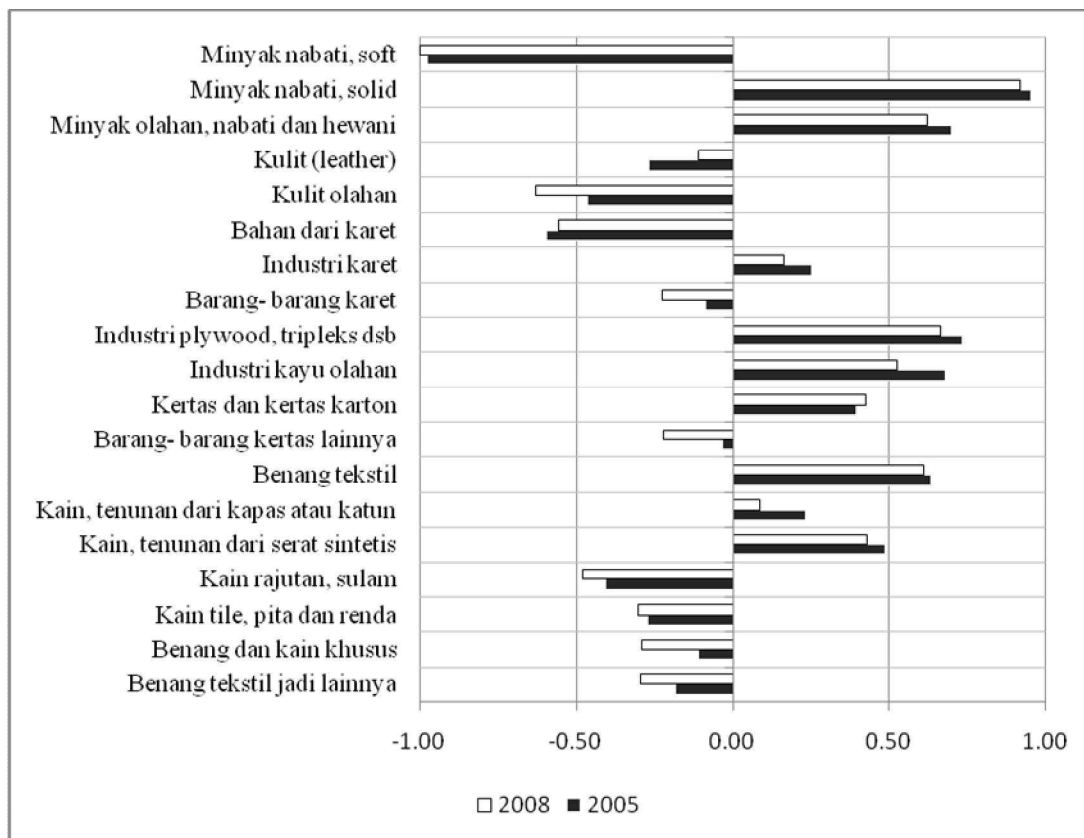


Sumber : Data diolah

**Gambar 1.** RSCA pada SITC golongan 0 (*Food and live animals*)  
Tahun 2005 & 2008



**Gambar 2.** RSCA pada SITC Golongan 1 (*Beverages and tobacco*) & Golongan 2 (*Crude materials, inedible, except fuels*)



**Gambar 3.** RSCA pada SITC Golongan 4 (*Animal and vegetable oils, fats and waxes*) & Golongan 6 (*Manufactured goods classified chiefly by material*)